

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “Perception”, yang diambil dari bahasa Latin “Perception” yang berarti menerima atau mengambil.¹ Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia akan mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Demikian juga halnya dengan kehadiran peserta didik di sekolah, tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau mungkin malah menyesatkan, tanpa adanya persepsi yang benar. Hal ini karena persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.

Dalam proses persepsi, manusia tidak seperti sebuah mesin yang dapat memberikan respons terhadap setiap stimulus secara otomatis. Sebaliknya, bagi manusia setiap informasi atau stimulus harus terlebih dahulu melewati serangkaian proses kognitif yang kompleks, yang

¹ Desmita, *Psikologi Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

melibatkan hampir seluruh dimensi kepribadiannya. Sehubungan dengan hal ini, Piaget (dalam Desmita) menulis :

Manusia bukan reaktor pasif terhadap stimulus ekstern atau dorongan naluriah intern yang mendeterminasi dirinya (lingkungan dan kumpulan objek statis tersendiri, yang terpisah dari subjek yang mengobservasinya), tetapi manusia adalah makhluk yang membangun (konstruktis) kognitifnya secara aktif yang senantiasa menyusun reaksi-reaksi kognitifnya tentang realitasnya sehingga lingkungan dapat dilihat sebagai hasil penilaian dirinya.²

Menurut beberapa ahli, persepsi yaitu :

- a. Zanden dalam Fattah mengatakan bahwa "Jembatan yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial".³
- b. Menurut Fernandas dalam Filia dan Anisa, "Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti."⁴
- c. Morgan & King yang dikutip Febri, "Persepsi dimaknai bagaimana cara individu melihat dunia dan menrujuk pada pengalaman individu tentang dunia."⁵
- d. Lerner yang dikutip oleh Mulyono, menyatakan bahwa "Persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan

² Ibid., 19.

³ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 35.

⁴ Annisa Fitri R. dan Filia Dina A., "Hubungan Persepsi Tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika dengan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa SMA", *Jurnal Psikologia*, 1 (5), (Desember, 2005).

⁵ Febri Dwi Cahyani, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogis, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (2), (Agustus, 2014).

informasi sensoris, atau kemampuan intelek untuk mencarikan makana dari data yang diterima oleh berbagai indra.”⁶

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.⁷ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak, di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, sehingga seseorang bisa berpendapat terhadap apa yang dipahami.⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda meski objeknya sama, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

- a. *Perhatian*, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. *Set*, adalah harapan seseorang tentang rangsang yang akan timbul.
- c. *Kebutuhan*, kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 151.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

⁸ Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 86.

- d. *Sistem Nilai*, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. *Ciri Kepribadian*, ciri kepribadian seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang.⁹

Sedang menurut Eva Latipah, faktor yang mempengaruhi persepsi ada 3 yakni :

- a. Pembawaan

Kemampuan penginderaan paling mendasar dan kemampuan persepsi merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini. Bayi dapat membedakan rasa asin dan manis serta dapat membedakan aroma yang beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan suara sebagai sesuatu yang berasal dari satu tempat dalam satu ruang.

- b. Periode Kritis

Selain merupakan kemampuan bawaan, persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Bila seorang bayi kehilangan pengalaman tertentu pada periode waktu yang penting (Periode Kritis) maka kemampuan persepsi mereka juga akan rusak. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam sistem saraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur saraf yang rusak.

⁹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 43-44.

c. Faktor Psikologis dan Budaya

Pada manusia, faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi bagaimana kita mempersepsikan serta apa yang kita persepsikan. Beberapa psikologis yang dimaksud adalah seperti kebutuhan kepercayaan, emosi dan ekspektasi. Ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan.¹⁰

3. Prinsip-prinsip dalam Persepsi

Adapun prinsip-prinsip dalam melakukan persepsi dapat digolongkan sebagai berikut:

a) Persepsi itu Relatif bukannya Absolut

Persepsi itu relatif bukannya absolut dimana seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui terlebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

b) Persepsi itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga

¹⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 66.

bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

c) Persepsi itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d) Persepsi dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

e) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.¹¹

B. Tinjauan tentang Keteladanan Guru

1. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.*, 103-105.

perkataan.¹² Teladan merupakan *role model* yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang.¹³ Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

2. Pentingnya Keteladanan Guru

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Digugu dan ditiru memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani.¹⁴

Adapun dasar perlunya keteladanan ini juga diisyaratkan dalam undang-undang, sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang RI Nomor 20

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, cet. Ke 4, 129.

¹³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 34.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.¹⁵

Guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan berperilaku dan bersikap baik jika guru juga menunjukkan sikap baik tersebut.¹⁶ E. Mulyasa mengemukakan bahwa sebagai teladan, segala perilaku dan pribadi guru akan menjadi sorotan bagi siswa. Sehingga siswa cenderung akan meneladani gurunya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.¹⁷

3. Dimensi Keteladanan Guru

Suparlan menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh dan diteladani oleh siswa. Contoh dan teladan itu mencakup aspek-aspek sikap, perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.¹⁸

¹⁵ Syarifah Rohana, “Pembinaan Kepribadian Siswa Melalui Keteladanan Guru”, AT - TA'DIB : Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Volume V, Nomor 1, April-September 2013 , 103.

¹⁶ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 173.

¹⁷ *Ibid.*, 46.

¹⁸ Suparlan, *Menjadi Guru.*, 28.

Paul Suparno menjelaskan bahwa ada beberapa nilai yang perlu ditekankan dalam keteladanan guru antara lain sebagai berikut.

a. Nilai demokrasi

Guru diharapkan menjadi teladan dalam bersikap demokrasi seperti tidak diskriminasi, tidak otoriter, terbuka terhadap gagasan siswa, dan menerima perbedaan pendapat ataupun usulan dari siswa.

b. Nilai kejujuran

Guru diharapkan berlaku jujur dalam mengajar, jujur dalam memberikan nilai pada siswa, berani menerima kesalahan bila memang bersalah, dan jujur dalam tingkah laku terutama saat di lingkungan sekolah.

c. Nilai disiplin

Guru diharapkan berlaku disiplin yang mana terlihat dalam ketepatan mengajar, mengoreksi, mentaati peraturan sekolah, merencanakan kurikulum, dan lain-lain.

d. Penghargaan hak asasi manusia

Guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam menghargai hak orang lain baik dalam berbicara maupun dalam tingkah lakunya. Hak siswa untuk mendapat pengajaran dipenuhi dan kebebasan siswa dalam berpendapat dihargai.

e. Teladan dalam keterbukaan dan kerjasama

Guru diharapkan menjadi teladan dalam sikap keterbukaan terhadap siswa, terhadap gagasan orang lain, dan juga teladan dalam kerjasama dengan rekan guru ataupun siswa. Jika guru sering terlibat konflik dan saling bersaing sehingga sulit bekerjasama, maka akan mempersulit siswa untuk saling kerjasama dengan teman.

f. Rasionalitas

Guru diharapkan menjadi teladan dalam penilaian rasional dan pemikiran rasional. Dalam membahas suatu kasus selalu menyetengahkan alasan yang masuk akal, objektif, dan bukan berdasarkan emosi.

g. Hidup bermoral dan beriman

Siswa akan melihat dan mencontoh guru yang benar-benar bermoral baik dan beriman kepada Tuhan. Siswa juga ingin mengerti apakah guru memang percaya akan Tuhannya yang mana dapat dilihat dari tingkah laku mereka terhadap Sang Pencipta, sesama, dan alam semesta.

h. Nilai sosial

Guru yang asosial, egois, dan hanya mencari senangnya sendiri jelas merupakan teladan yang tidak baik bagi siswa. Kepekaan guru terhadap siswa juga menjadi teladan kepekaan siswa. Sehingga jika

guru kurang memperhatikan siswanya, maka akan lebih sulit mengajarkan tentang kepekaan kepada orang lain.

i. Nilai tanggung jawab

Siswa akan sangat dibantu jika melihat guru bersungguh-sungguh dan bertanggungjawab dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Jika siswa dapat merasakan bahwa guru telah menyiapkan semuanya dengan baik, memperlakukan siswa secara baik, ikut merasakan apa yang dialami siswa maka mereka akan sangat antusias dan terbantu. Namun jika guru lari dari tanggung jawab, siswa juga yang akan merasakan akibatnya.

j. Nilai daya juang

Banyak siswa yang mudah putus asa saat menghadapi kesulitan dalam belajar atau dalam bersosial. Guru yang mempunyai daya juang besar yang dapat dilihat dan dirasakan siswa, akan mempunyai peran penting dalam membantu siswa memperteguh daya juang mereka.

k. Nilai terus belajar

Guru perlu memberikan teladan dalam semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan terus belajar maka pengetahuannya akan bertambah dan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.¹⁹

4. Indikator Keteladanan Guru

Berdasarkan teori tentang keteladanan guru yang dipaparkan oleh Suparlan²⁰ dan Paul Suparno²¹, maka didapat Indikator keteladanan guru sebagai berikut.

a. Keteladanan dalam bersikap, meliputi :

- 1) Guru bersikap jujur.
- 2) Guru bersikap disiplin dalam menjalankan aturan sekolah.
- 3) Guru bersikap tanggung jawab.
- 4) Guru bersikap demokratis.

¹⁹ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi* (Jakarta: Grasindo, 2005), 67-69.

²⁰ Suparlan, *Menjadi Guru.*, 28.

²¹ Paul Suparno, *Guru Demokratis.*, 67-69.

b. Keteladanan dalam berperilaku, meliputi :

- 1) Guru terbuka dengan orang lain.
- 2) Tekun dalam menjalankan tugas.
- 3) Guru menjalin kerjasama dengan pihak lain.
- 4) Guru menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak lain.
- 5) Sopan santun terhadap sesama.

c. Keteladanan dalam budi pekerti, meliputi:

- 1) Guru memiliki moral yang baik.
- 2) Guru taat beragama.
- 3) Guru menjalankan amanah.

5. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru terhadap Karakter Disiplin Siswa

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan berawal dari suatu peniruan antar manusia. Proses peniruan tersebut berlangsung secara terus-menerus mulai dari anak-anak, dewasa dan sampai tua. Kehidupan manusia tidak akan berkembang tanpa adanya peniruan karena peniruan merupakan dasar kehidupan bersama yang membuat kehidupan menjadi manusiawi.²²

Keteladanan guru penting artinya dalam meningkatkan disiplin siswa, upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan disiplin siswa melalui keteladanan adalah cara memberikan contoh keteladanan, bersikap sebagai

²² Agus Setyo Raharjo, "Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa", Jurnal Skripsi : Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.

pendidik, koordinator, fasilitator, dan bertindak bijaksana dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan sekolah.²³

Di sekolah siswa belajar dari guru masing-masing mata pelajaran baik setiap ucapan, tindakan, penampilan maupun gesture semua menjadi contoh dan akan dinilai oleh para siswa-siswinya. Sehingga dari sini lah nanti akan muncul penilaian atau persepsi siswa tentang guru yang dianggap baik-jahat, disiplin-tidak disiplin, rapi-tidak rapi, yang kemudian menjadi panutan bagi mereka dalam proses belajar.²⁴

Keberadaan setiap guru akan menimbulkan berbagai persepsi dari siswa, baik persepsi yang baik maupun yang kurang baik. Perbedaan persepsi ini akan berpengaruh terhadap karakter siswa terutama dalam disiplin, karena jika siswa memiliki persepsi yang baik, hal ini tentu saja akan membuat siswa tersebut akan senang dengan pelajaran dan mencontoh sikap baik dari pengajarnya, tetapi jika persepsi siswa kurang baik maka siswa tersebut tentu saja akan merasa tidak senang dengan pelajaran dan pengajarnya.

²³ Wessy Rosesti, "Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya", *Bahana Manajemen Pendidikan : Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, 1, (Juni, 2014), 774-831.

²⁴ Putri Kartika Suri dan I Made Suwanda, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pkn Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 4, (2016), 1949.

C. Tinjauan tentang Pemberian Hukuman

1. Pengertian Hukuman

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan”.²⁵ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.²⁶ Menurut M. Ngalim Purwanto “punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.²⁷

Wasty Sumanto mengatakan bahwa hukuman ialah “Memberikan stimulus yang tidak menyenangkan atau dapat berupa penanguhan stimulus yang menyenangkan”.²⁸

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yaitu, “Hukuman untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijak. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman menunjukkan apa yang tak boleh dilakukan oleh siswa.”²⁹

²⁵ John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 456.

²⁶ Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), 196.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

²⁸ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 126.

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 209.

Menurut Skinner dalam Hergenhahn dan Olson, Punishment (hukuman) terjadi ketika suatu respon menghilangkan sesuatu yang positif dari situasi atau menambah sesuatu yang negatif.³⁰

Punishment adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Melainkan, hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Hukuman atau *punishment* hendaknya bersifat edukatif yakni bersifat mendidik dan membuat orang sadar akan tanggung jawabnya. Hukuman akan negatif nilainya jika pelaksanaannya dipakai sebagai:

- a. Alat untuk membalas dendam
- b. Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam
- c. Dipakai sebagai alat menindas anak tanpa membukakan pengertian akan kekeliruannya.³¹

Jadi, pemberian hukuman adalah memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk menurunkan atau menghilangkan suatu perilaku yang tidak diharapkan.

2. Tujuan Pemberian Hukuman

Menurut Emile Durkheim, tujuan hukuman di dalam dunia pendidikan adalah teori pencegahan. Pada teori ini, hukuman merupakan suatu cara

³⁰ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Terj. Tri Wibowo B. S., (Jakarta: Kencana, 2010), 97.

³¹ Purwanto, *Ilmu Pendidikan.*, 186.

untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.³²

Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaedah/norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya.³³

3. Bentuk-bentuk Hukuman

Dalam proses belajar-mengajar, jika anak melakukan suatu perbuatan yang tidak diharapkan maka dapat diberikan suatu punishment/hukuman. Hukuman harus segera diberikan dan jangan ditunda karena bertujuan untuk mendapatkan umpan balik anak didik terhadap perilaku yang mendapatkan hukuman itu. Dengan upaya itu anak didik akan berusaha tenang dengan memperhatikan dan memfokuskan pada perilaku yang tidak mendapatkan hukuman kelak di kemudian hari.

Hukuman mempunyai dua bentuk, yaitu :

³² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 116.

³³ Minal Ardi, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang)", *Jurnal EKSOS: Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak*, Vol 8, 1, (Februari, 2012), 63.

- a. *Precentration Punishment*, adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau dapat dikatakan sebagai pemberian stimulus derita. Misalnya, anak disuruh berdiri di depan kelas.
- b. *Removal Punishment*, adalah mengacu pada penghilangan penguatan. Atau dapat dikatakan sebagai pembatalan perilaku positif. Misalnya, murid harus tetap tinggal di kelas selama jam istirahat.³⁴

W. Stern sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Umum Pendidikan” mengemukakan tentang 3 tingkatan hukuman yang sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:

- 1) Hukuman asosiatif, yaitu penderitaan yang ditimbulkan yang ada dengan relevansinya dengan kenakalan anak.
- 2) Hukuman logis, yaitu anak dihukum sampai anak mengalami penderitaan yang ada hubungannya dengan kesalahan, hukuman ini diberikan kepada anak yang agak besar, yang sudah mampu memahami hukuman.
- 3) Hukuman moril, hukuman ini dijatuhkan kepada anak yang lebih besar, yang mampu merubah perasaan kesusilaanya atau tersentuh kata hatinya.³⁵

4. Pedoman Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman dalam proses pendidikan dipandang efektif jika mempertimbangkan hal-hal berikut :

³⁴ Daniel Muijs David Renold, *Efective Teaching* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 140.

³⁵ Sumarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 117.

- a. Hukuman yang diberikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang karena guru dibatasi oleh peraturan-peraturan hukum dan norma yang berlaku.
- b. Hukuman bersifat memperbaiki. Ini berarti hukuman harus memiliki nilai mendidik (normatif) bagi siswa, yaitu memperbaiki kelakuan dan moral para siswa.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam pribadi karena hal ini mengakibatkan hubungan baik antara guru dan siswa sulit dibentuk.
- d. Hukuman tidak diberikan saat guru sedang marah. Menurut Goleman, hukuman yang diberikan mungkin bukan hasil pertimbangan akal sehat tetapi lebih merupakan luapan emosi sesaat sehingga keputusan (hukuman) yang muncul pun bersifat emosional.
- d. Hukuman harus diberikan dengan penuh kesadaran dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- e. Hukuman harus dapat dirasakan sendiri oleh siswa sebagai kedukaan atau penderitaan yang tidak sebenarnya. Dengan hukuman itu, siswa merasa menyesal dan untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang guru.
- f. Hukuman tidak bersifat fisik karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan melanggar hak asasi manusia. Dampak yang lebih fatal adalah hukuman fisik belum tentu memperbaiki perilaku siswa, tetapi hampir pasti menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
- g. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, hukuman harus dimengerti dan dipahami oleh siswa. Siswa dalam hatinya menerima dan merasakan keadilan hukum itu.
- h. Berkaitan dengan poin di atas, guru harus memiliki kesanggupan untuk memberi maaf kepada siswa sesudah memberikan hukuman dan siswa menyadari kesalahannya.³⁶

5. Syarat-syarat Pemberian Hukuman

Adapun pendidik dalam mempertimbangkan hukuman yang sesuai harus memperhatikan beberapa hal. Menurut Hurlock, pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran

³⁶ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 91-92.

- b. Hukuman yang diberikan harus konsisten, sehingga anak mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, maka hukuman tidak dapat dihindari.
- c. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan
- d. Hukuman harus mengarah kepada pembentukan perilaku yang baik atau mendidik.³⁷

6. Indikator Pemberian Hukuman

Menurut J.J. Hasibuan³⁸ dalam Suberman, mengungkapkan tentang bentuk dari hukuman tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya.
- 2) Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sebagainya.
- 3) Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya.
- 4) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, didudukkan di samping guru,

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. Istiwidayanti, et. al. (Jakarta: Erlangga, 1980), 87.

³⁸ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988), 56-61.

disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.³⁹

7. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pemberian Hukuman terhadap Karakter Disiplin Siswa.

Menurut Hasibuan, pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya : melalui pemberian keteladanan, melalui pemberian keadilan, melalui pemberian pengawasan, melalui pemberian sanksi hukuman, dan melalui pemberian pengawasan.⁴⁰

Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaedah/norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya.⁴¹

Dengan demikian akan memunculkan persepsi siswa tentang pemberian hukuman yang akan mempengaruhi sikapnya terhadap lingkungan, sehingga menjadikannya patuh terhadap peraturan yang ada.

³⁹ A. Suberman, "Pemberian Hukuman dan Ganjaran Kepada Peserta Didik", File UPI, 5. Diakses pada Senin, 17 April 2017 pukul 04.00.

⁴⁰ Hasibuan Melayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), 194.

⁴¹ Minal Ardi, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang)", *Jurnal EKSOS: Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak*, Vol 8, 1, (Februari, 2012), 63.

D. Tinjauan tentang Karakter Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁴²

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.⁴³

Disiplin termasuk salah satu dari beberapa nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁴

Secara tersirat, disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Kemudian disiplin juga berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan adalah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek ini diatur, dibina dan dikontrol sehingga pribadi

⁴² Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), 114.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

yang bersangkutan mampu mengatur dirinya sehingga cukup jelas bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan adalah mencapai kedisiplinan diri.⁴⁵

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁴⁶

2. Unsur-unsur Kedisiplinan

Unsur-unsur disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock terdiri dari empat unsur yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.⁴⁷

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, maupun teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini terdapat peraturan saat di sekolah, di rumah, dan saat bermain. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral, yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, peraturan ini harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh si anak.

⁴⁵ Dollet Unaradjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta:Grasindo, 2003), 9.

⁴⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172-173.

⁴⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 84..

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Hukuman yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan pelanggaran dan diberikan secara konsisten sehingga anak mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan. Adapun bentuk hukuman yang diberikan tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyum atau tepukan di punggung. Penghargaan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak karena jika tidak, anak akan kehilangan efektivitasnya. Adapun penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik, memotivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan penghargaan dapat memperkuat perilaku yang diharapkan masyarakat.

Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya dalam berperilaku sesuai dengan harapan. Anak-anak yang mendapatkan penghargaan berarti perilaku yang mereka lakukan sudah sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial tersebut. Dengan begitu penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting karena dapat dijadikan sebagai agen pendorong untuk berperilaku yang baik.

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tidak adanya perubahan. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Jika disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Dengan adanya konsistensi, memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah dan pada waktu yang bersamaan cukup dengan mempertahankan keragaman sehingga anak-anak tidak akan kebingungan mengenai apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Konsistensi mempunyai nilai penting yang dapat memacu proses belajar dan membantu anak belajar peraturan. Dengan begitu disiplin yang diterima di rumah dan di sekolah bisa konsisten akan menciptakan

anak memiliki rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Anak yang mendapat disiplin yang konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar yang disetujui secara sosial.

3. Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

a. Mengingat manfaat dan Kerugiannya

Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.

b. Mengingat Cita-cita

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.

c. Memiliki Tanggung Jawab

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan serang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

d. Pandai Mengatur Waktu

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

e. Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat

Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.⁴⁸

4. Penanaman Disiplin

Setiap manusia dilahirkan dengan dibekali bermacam-macam kecenderungan, nafsu keinginan yang tidak disadarinya dan naluri yang

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

belum terarah. Semuanya merupakan sifat-sifat psikis yang harus sedikit demi sedikit dengan jalan disiplin untuk dapat diabadikan kepada anak.

Adapun penanaman disiplin pada anak dapat diusahakan dengan jalan sebagai berikut:⁴⁹

a. Dengan pembiasaan

Dalam hal ini, anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, baik, dan teratur, misalnya berpakaian rapi, berangkat dan pulang tepat waktu, belajar secara teratur pada waktu tertentu dan lain-lain.

b. Dengan contoh atau tauladan

Dalam hal ini, para pendidik yaitu guru dan orang tua harus selalu memberi contoh bagi anak. Jangan membiasakan sesuatu bagi anak, namun dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal yang demikian itu akan berakibat bahwa pembiasaan akan dirasa sebagai pemaksaan.

c. Dengan penyadaran

Disamping adanya pembiasaan, contoh dan teladan, maka anak akan semakin kritis ingin mengerti tentang arti peraturan atau larangan yang ada. Maka kewajiban bagi guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran anak, sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang perintah-

⁴⁹ Amir Ahsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1990) 62-66.

perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

d. Dengan pengawasan

Pengawasan penting sekali bagi anak dan harus terus menerus dilakukan, lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberi kemungkinan pada anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan tata tertib yaitu dimana anak berkumpul atau bergabung menjadi masa. Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman yang perlu supaya kedisiplinan tercapai.

5. Indikator Karakter Disiplin

Unsur-unsur disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock terdiri dari empat unsur yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.⁵⁰ Indikator Kedisiplinan Peserta didik antara lain:

- a) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
- b) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c) Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- d) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development Sixth Edition* (Jakarta: Erlangga, 1978), 84.

- e) Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.⁵¹
- f) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- g) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.
- h) Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- i) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- j) Mengatur waktu belajar.⁵²

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan mengemukakan beberapa indikator yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan, yang nantinya dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Indikator-indikator tersebut antara lain :

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, yaitu guru dan para siswa yang meliputi :
 - a) Patuh terhadap peraturan sekolah.
 - b) Mengindahkan peraturan-peraturan sekolah atau lembaga pendidikan.
 - c) Tidak membangkang pada peraturan-peraturan yang berlaku. Contohnya, mengerjakan PR.
 - d) Rajin dalam belajar dan tidak malas dalam belajar dan mengajar.
 - e) Tepat waktu dalam belajar dan mengajar.

⁵¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

⁵² Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 109.

- f) Tidak pernah keluar pada jam pelajaran tanpa alasan yang tepat.
 - g) Tidak membolos dalam belajar dan mengajar.
2. Taat terhadap kebijakan yang berlaku, seperti :
- a) Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
 - b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.
 - c) Tidak membuat keributan di kelas.
 - d) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
 - e) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
3. Menguasai diri dan introspeksi.⁵³

6. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Pemberian Hukuman terhadap Karakter Disiplin Siswa

Disiplin termasuk salah satu dari beberapa nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵⁴ Di sekolah, siswa belajar dari guru masing-masing mata pelajaran baik setiap ucapan, tindakan, maupun penampilan yang semuanya menjadi contoh dan akan dinilai oleh para siswa-siswinya. Sehingga akan muncul penilaian atau persepsi siswa tentang guru yang dianggap baik atau tidak baik yang akan menjadi panutan bagi mereka dalam proses belajar. Lewat pembelajaran *modelling* atau

⁵³ Cece Wijaya dan Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 19.

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

keteladanan akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, pro sosial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan baik.⁵⁵

Bandura berpendapat bahwa di dalam situasi-situasi sosial, orang lebih cepat belajar dengan mengamati atau melihat tingkah laku orang lain.⁵⁶ Albert Bandura pada tahun 1977 menyatakan empat proses bagaimana seseorang belajar dari mengamati perilaku orang lain. Keempat proses ini disebut dengan *Observational Learning* (belajar melalui pengamatan), atau disebut juga sebagai *Modelling*. Keempat proses tersebut adalah :

- a. *Attention* (perhatian), seseorang mencatat sesuatu yang terjadi di lingkungannya.
- b. *Retention* (retensi), seseorang mengingat apa yang dicatat.
- c. *Imitation* (imitation), seseorang menirukan suatu perbuatan sesuai apa yang ia catat (menirukan apa yang pernah ia lihat).
- d. *Motivation* (motivasi), lingkungan memberikan konsekuensi (hadiah atau hukuman). Dan konsekuensi tersebut menjadi motivasi bagi seseorang untuk memilih apakah ia akan melakukan lagi atau meninggalkan perbuatan tersebut.⁵⁷

Dalam teori belajar behavioristik dari Bandura, belajar sosial dengan proses mengamati dan meniru perilaku, sikap, dan reaksi emosi orang lain sangat

⁵⁵ Putri Kartika Suri dan I Made Suwanda, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pkn Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 4, (2016), 1950.

⁵⁶ William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Teori*. Terj. Yudi Santoso. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 302.

⁵⁷ Albert Bandura, "Social Learning Perspective" *International Encyclopedia of the Social Science 2nd Edition*, ed, William A. Darity (USA : The Gale Group, 2008), Vol 2, 602.

penting untuk dilakukan. Proses belajar melalui pengamatan ini terbagi menjadi beberapa proses yaitu proses perhatian, proses mengingat, proses reproduksi motorik, dan proses motivasi serta penguatan.⁵⁸

Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya.⁵⁹ Maka dari itu, desain penerapan pendidikan karakter tidak cukup disampaikan dalam bentuk pengajaran dan pembelajaran, akan tetapi membutuhkan keteladanan secara langsung di lapangan. Keteladanan dalam membentuk karakter seseorang bisa dianggap sebagai kunci sukses dan menentukan bagi tercapainya pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan hati nurani.⁶⁰

Punishment (hukuman) terjadi ketika suatu respons menghilangkan sesuatu yang positif dari situasi atau menambahkan sesuatu yang negatif. Dalam bahasa sehari-hari kita dapat mengatakan bahwa hukuman adalah mencegah pemberian sesuatu yang tidak diinginkannya.⁶¹

Pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau kaedah/norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru

⁵⁸ Sugihartono, et. al. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 101.

⁵⁹ Putri Kartika Suri dan I Made Suwanda, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pkn Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 4, (2016), 1950.

⁶⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 91. b

⁶¹ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Edisi ke-7, Terj. Tri Wibowo B. S., (Jakarta: Kencana, 2008), 98.

di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya.⁶² Dengan demikian akan memunculkan persepsi siswa tentang pemberian hukuman yang akan mempengaruhi sikapnya terhadap lingkungan, sehingga menjadikannya patuh terhadap peraturan yang ada.

Unsur-unsur disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock terdiri dari empat unsur yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.⁶³ Menurut Hasibuan, pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya : melalui pemberian keteladanan, melalui pemberian keadilan, melalui pemberian pengawasan, melalui pemberian sanksi hukuman, dan melalui pemberian pengawasan.⁶⁴ Kedisiplinan dapat diajarkan melalui metode *uswah* atau keteladanan, pembiasaan di sekolah, maupun dengan pemberian hukuman yang bersifat mendidik.

⁶² Minal Ardi, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang)", *Jurnal EKSOS: Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak*, Vol 8, 1, (Februari, 2012), 63.

⁶³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, 84..

⁶⁴ Hasibuan Melayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), 194.